

**STIMULASI KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI MEDIA  
TOPENG EDUKATIF DALAM BERMAIN PERAN  
DI PAUD CINTA ANANDA BANDA ACEH**

Rina Syafrida<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

*Usia dini merupakan usia paling penting dalam perkembangan manusia. Dalam periode ini, dasar-dasar kepribadian anak belum terbentuk. Salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri yaitu kecerdasan sosial emosional. Rangsangan terhadap Kecerdasan emosional yang diberikan pada usia dini mempengaruhi pola emosi anak hingga ia dewasa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak yaitu dengan metode bermain peran menggunakan topeng edukatif. Melalui metode ini anak dapat belajar berinteraksi dengan anak lain dan belajar mengelola emosinya dengan cerdas. Penelitian dilakukan pada anak kelas B di PAUD Cinta Ananda dan hasil peningkatan yang diperoleh setelah menggunakan metode bermain peran menggunakan topeng edukatif adalah peningkatan sebesar 31,4 persen pada siklus pertama dan hasil rata-rata peningkatan yang diperoleh anak pada dua kali siklus adalah 72,9%. Hasil dari penerapan metode bermain peran menggunakan media topeng edukatif ini adalah peningkatan dalam aspek Metode bermain peran menggunakan media topeng dapat meningkatkan kualitas emosi anak dalam berkomunikasi dengan cara guru melatih anak mengkomunikasikan emosinya, meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola persaannya, baik perasaan sedih, marah, maupun gembira, meningkatkan partisipasi anak dalam bermain peran, anak dirangsang untuk menumbuhkan sifat empati sehingga anak lebih peduli terhadap situasi emosi yang dialami anak lain meningkatkan rasa tanggung jawab anak, guru melatih anak untuk dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan cara melibatkan anak dalam permainan kelompok dan anak dituntut untuk dapat bekerjasama dengan anak lain.*

**Kata Kunci:** *Stimulasi, Kecerdasan Sosial Emosional, Media Topeng, Bermain Peran*

---

<sup>1</sup> Rina Syafrida, Dosen Prodi PG-PAUD-STKIP Bina Bangsa Getsempena, Jalan Tgk Chik Di Tiro, Peuniti, Banda Aceh, Telepon 0651-32144, Email: rina@stkipgetsempena.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia paling penting dalam perkembangan manusia. Dalam periode ini, dasar-dasar kepribadian anak belum terbentuk. John Locke (dalam Elida, 2005: 16) berpendapat bahwa “anak sewaktu lahir dapat diibaratkan sebagai kertas putih atau meja tabularasa, dimana lingkungan dapat memberikan pesan apa saja yang dapat menentukan perkembangan anak”. Jika pada masa itu mereka mendapat pendidikan yang benar akan terbentuk dasar-dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika mendapat pendidikan yang salah maka akan terbentuk dasar kepribadian yang tidak baik.

Usia dini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian, yang akan memberi warna ketika seorang anak kelak menjadi dewasa. Pada saat ini terbentuknya dasar kemampuan penginderaan, berfikir, dan pertumbuhan standar moral juga berawal dan mencapai identitasnya pada masa ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun awal sangat menentukan seberapa jauh seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka dewasa. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai, dan pola perilaku seseorang dikemudian hari dimasa kritis potensi dan kecenderungan serta kepekaan seseorang akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak adalah perlakuan guru terhadap anak usia dini apakah

memotivasi mereka atau malah menurunkan keberanian dan kepercayaan diri anak usia dini. Pentingnya perilaku guru dalam mengendalikan perilaku emosional anak yang mengganggu temannya atau suasana belajar. Dimana guru mampu memberikan contoh yang baik dan arahan yang tepat bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Hasil penelitian psikolog U.S.A menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional 80% dan kecerdasan intelektual 20% (dalam <http://Auranursyifa.blogspot.com>). Lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini adalah sarana untuk melejitkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak dalam mencapai tujuan tersebut guru adalah tokoh pelaksanaannya.

Salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan oleh anak yaitu kecerdasan sosial emosional. Menurut Hubbard (dalam Hurlock 2007:18) “emosi memegang peranan penting dalam kesuksesan anak menjalin hubungan dengan teman sebaya”. Anak-anak yang memiliki emosi negatif akan mengalami penolakan dari teman sebaya, sedangkan anak-anak yang memiliki emosi positif akan menjadi populer dikalangan mereka.

Namun kenyataan yang penulis temui di lapangan, masih banyak anak yang belum berkembang kecerdasan sosial emosionalnya. Saat seorang anak terjatuh dari tangga, maka anak lain akan tertawa terbahak-bahak melihat

temannya menagis karena kesakitan. Dari 14 orang jumlah anak yang belajar di kelas BI, hanya 2 orang anak yang mempunyai sikap simpati dan membantu temannya yang terjatuh, sedangkan anak lain hanya tertawa sambil menonton temanya yang terjatuh. Fenomena lain yang penulis temui adalah ada 4 orang anak dari kelas B2 yang berjumlah 15 orang yang selalu mengasingkan diri dari teman-temannya. Mereka lebih senang melakukan aktifitas sendiri dan tidak mau saat dilibatkan dalam permainan kelompok.

Belum ada usaha khusus yang diberikan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Pelajaran yang diberikan guru di sekolah hanya terpaku pada kegiatan menulis, membaca, menggambar dan mewarnai. Di sekolah sangat jarang sekali guru mengajak anak bermain peran, padahal dalam kegiatan bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak melalui adegan bermain peran yang dilakukan anak.

Salah satu upaya pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini yaitu dengan permainan sosio drama. Dalam permainan ini selain dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak, pendidik juga dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak saat berinteraksi dengan temannya. Pendidik juga dapat mengembangkan kecerdasan kognitif anak dengan cara menggali kemampuan anak untuk memecahkan masalah.

Dalam kegiatan bermain peran anak dapat memilih tokoh yang akan diperankannya sesuai dengan karakter topeng yang dipilih

oleh anak. Dengan demikian alat permainan edukatif berupa topeng dapat digunakan dalam merangsang perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak.

Mengingat pentingnya pengembangan kecerdasan sosial emosional anak untuk kehidupan anak selanjutnya, maka penulis tertarik untuk meneliti “Stimulasi Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Media Topeng Edukatif Dalam Bermain Peran Di PAUD Cinta Ananda Banda Aceh”.

## **B. TUJUAN**

Tujuan dari penggunaan media topeng edukatif dalam bermain peran ini adalah untuk menstimulasi kecerdasan social emosional anak di Paud Cinta Ananda Banda Aceh.

## **C. METODE**

### **1. Perencanaan**

Hal – hal yang dipersiapkan dalam tahap perencanaan adalah:

- a. Menetapkan jadwal penelitian yaitu pada semester 1, pada siklus I sebanyak 3 kali pertemuan.
- b. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu membuat satuan kegiatan mingguan (SKM).
- c. Menyusun kegiatan dalam bentuk satuan kegiatan harian (SKH).

Skenario pembelajaran pada siklus I dengan tahapan pengenalan topeng melalui kegiatan bermain peran kepada anak dan melihat ekspresi emosi anak apakah sudah sesuai dengan topeng yang mereka pakai. Sedangkan skenario pada siklus 2 dengan tahapan bermain



peran dengan menggunakan topeng tapi guru memandu anak bermain peran dengan skenario dari buku cerita.

- d. Mempraktekkan penggunaan topeng dengan bantuan buku cerita yang dibacakan oleh guru sebagai skenario dalam bermain peran.
- e. Mempersiapkan lembar pengamatan atau observasi untuk mengukur sejauh mana peningkatan yang telah dicapai oleh anak dalam pengembangan kemampuan sosial emosional anak.
- f. Meminta guru kelas menjadi observer.

#### **D. TINDAKAN**

Tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah melalui penggunaan media topeng dalam bermain peran dilakukan dengan 2 siklus. Teknik pembelajaran yang dilaksanakan adalah teknik bermain peran mikro dan apabila tujuan pembelajaran belum tercapai maka pada siklus kedua digunakan teknik bermain peran mikro dengan menggunakan media topeng ditambah dengan buku cerita sebagai skenario bagi anak dalam bermain peran. Pembelajaran ini dilakukan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.

##### **Siklus I**

Teknik bermain peran mikro dalam meningkatkan kemampuan sosial

emosional anak dengan menggunakan media topeng.

##### **Siklus II**

Teknik bermain peran mikro dengan menggunakan media topeng ditambah dengan buku cerita sebagai skenario bagi anak dalam bermain peran.

Teknik bermain peran mikro dengan menggunakan media topeng ditambah dengan buku cerita yang dibacakan oleh guru sebagai skenario bagi anak dalam memerankan tokoh yang akan mereka mainkan.

##### **1. Observasi**

Pengamatan dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Observasi merupakan rangkaian kegiatan mengenali, merekam dan mengamati perbuatan-perbuatan yang terjadi dan hasil yang telah dicapai sebagai dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data selama berlangsungnya penelitian. Aspek yang diamati dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dalam permainan menggunakan media topeng ini adalah bagaimana partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana interaksi anak selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, bagaimana komunikasi anak dalam belajar, bagaimana sosialisasi anak dan bagaimana cara anak dalam

mengungkapkan emosinya selama berlangsungnya kegiatan belajar.

## 2. Refleksi

Melalui observasi yang telah dilakukan maka, akan terlihat apakah pembelajaran yang direncanakan sudah berjalan dengan baik dan berapa persen tingkat keberhasilan yang telah dicapai anak.

Setelah siklus I dilaksanakan, maka hasil obeservasi di analisis. Apabila tujuan dari penelitian ini belum tercapai, maka hasil ini dipergunakan sebagai masukan pada siklus II dengan menggunakan topeng dalam bermain peran ditambah dengan penggunaan buku cerita sebagai skenario bagi anak dalam bermain peran.

## E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

Indikator peningkatan penggunaan media topeng dalam bermain peran dan hasil belajar anak dilihat berdasarkan:

- 1) Kualitas emosi dalam berkomunikasi
  - Anak berani bertanya pada guru
  - Anak dapat menjawab pertanyaan guru
  - Anak mampu menceritakan kembali isi cerita
- 2) Kemampuan mengelola perasaan
  - Anak mampu menunjukkan rasa marah saat diperlihatkan pada topeng berwajah marah
  - Anak mampu menunjukkan rasa sedihnya saat diperlihatkan pada topeng sedih

- Anak mampu menunjukkan rasa senang saat diperlihatkan topeng senyum

### 3) Kualitas emosi dalam berpartisipasi

- Anak mampu menenangkan temannya yang menggunakan topeng berwajah marah
- Anak mampu menghibur temannya yang menggunakan topeng berwajah sedih
- Anak tertawa mendengar cerita lucu

### 4) Kemampuan mengelola rasa tanggung jawab

- Merapikan permainan yang telah digunakan
- Meminta maaf saat melakukan kesalahan
- Tidak berlaku curang

### 5) Kemampuan dalam bersosialisasi

- Anak mau bermain dalam permainan kelompok
- Anak mau berbagi dengan anak lain
- Anak mau berbagi bekal dengan anak lain

Untuk menentukan persentase aktivitas belajar anak pada setiap indikator digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan ketentuan :

P : Angka persentase aktivitas

F : Frekuensi aktivitas

N : Banyak anak.

Hasil penelitian siklus pertama

No	Indikator	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 3 (%)	Rata-rata (%)
1	Emosi dalam berkomunikasi	38,3	45	55	46,1
2	Kemampuan mengelola perasaan	40	38,3	53,3	43,8
3	Emosi dalam berpartisipasi	20	20	28,3	22,7
4	Tanggung jawab	25	28,3	33,3	28,8
5	Sosialisasi	11,6	11,6	18,3	13,8
<b>Jumlah</b>					<b>31,4</b>

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan dalam penelitian ini dari siklus pertama penelitian sampai siklus ketiga. Rata-rata peningkatan yang dicapai anak dari kelima indicator ini adalah 31,4 %.

Hasil Penelitian Siklus Kedua

No	Indicator	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 3 (%)	Rata-rata (%)
1	Emosi dalam berkomunikasi	58,6	66,6	91,6	72,16

2	Kemampuan mengelola perasaan	58,6	66,6	91,6	72,16
3	Emosi dalam berpartisipasi	51,6	66,6	100	72,7
4	Tanggung jawab	58,3	66,6	100	74,9
5	Sosialisasi	51,6	66,6	100	72,7
<b>Jumlah</b>					<b>72,9</b>

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan dalam penelitian ini dari siklus pertama penelitian sampai siklus ketiga. Rata-rata peningkatan yang dicapai anak dari kelima indicator ini adalah 72,9 %.

#### F. KESIMPULAN

1. Metode bermain peran menggunakan media topeng dapat meningkatkan kualitas emosi anak dalam berkomunikasi dengan cara guru melatih anak mengkomunikasikan emosinya
2. Melalui metode bermain peran dengan menggunakan media topeng dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola persaananya, baik perasaan sedih, marah, maupun gembira.
3. Dengan menggunakan metode bermain peran menggunakan topeng,



dapat meningkatkan partisipasi anak dalam bermain peran, anak dirangsang untuk menumbuhkan sifat empati sehingga anak lebih peduli terhadap situasi emosi yang dialami anak lain.

4. Melalui kegiatan bermain peran dengan menggunakan topeng edukatif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak, guru melatih anak untuk dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.
5. Melalui metode bermain peran menggunakan topeng edukatif, dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan cara melibatkan anak dalam permainan kelompok dan anak dituntut untuk dapat bekerjasama dengan anak lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno, Elida. 2005. *Buku Ajar Anak Usia Dini Dan SD*. Padang : Angkasa Raya.
- Auranurasyifa. 2009. *Pengembangan Kecerdasan Social Emosional Anak Usia Dini*. <http://Auranurasyifa.Blongspot.com> Diakses 24 September 2009.
- Hurlock, B Elizabeth. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta : Erlangga.